



**PENGUATAN KAPASITAS BUMDES SAMBIMADU MELALUI HILIRISASI PRODUK  
JAMBU BIJI MERAH**

*Strengthening The Capacity Of BUMDes Sambimadu Through Downstreaming Of Red  
Guava Products*

**Nurul Hasanah<sup>\*</sup>, Fitri Komala Sari, Irfan Ramis, Delnabila Dwi Olivia, Arina Eliana Fitria**

Universitas Negeri Surabaya

*Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur 60213, Surabaya, Indonesia*

<sup>\*</sup>Alamat Korespondensi : [nurulhasanah@unesa.ac.id](mailto:nurulhasanah@unesa.ac.id)

*(Tanggal Submission: 19 September 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)*



**Kata Kunci :**

*Penguatan  
Kapasitas,  
BUMDes  
Sambimadu,  
Hilirisasi, Jambu  
Biji Merah*

**Abstrak :**

Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi jambu biji merah yang cukup besar, namun pemanfaatannya masih terbatas sehingga belum memberikan nilai tambah yang optimal. Pemerintah Desa Sambibulu berkomitmen mewujudkan desa yang mandiri berwirausaha dengan membentuk BUMDes Sambimadu yang bergerak dalam bidang mengelola agrowisata petik jambu biji merah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas BUMDes Sambimadu dalam melakukan hilirisasi produk jambu biji merah untuk ketahanan pangan, perekonomian, dan kesehatan masyarakat Desa Sambibulu. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif selama enam kali pertemuan, meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Business Model Canvas (BMC). Hasil dari kegiatan ini adalah pengelola BUMDes dapat memahami dan mendemonstrasikan strategi bisnis BMC, diversifikasi produk olahan jambu biji merah, dan informasi manfaat jambu biji merah untuk kesehatan. Peserta memiliki peningkatan kapasitas manajemen usaha serta perluasan pemasaran melalui media sosial dan platform daring untuk mempromosikan produk olahan jambu biji merah. Selain itu, diversifikasi produk olahan jambu biji merah menghasilkan beberapa produk baru berupa jus jambu biji merah, smoothie, teh daun jambu biji merah, dan serbuk instan jambu biji merah. Produk hasil diversifikasi tersebut dikemas dan diberi label hingga menjadi produk layak jual. Sosialisasi kesehatan mengenai manfaat jambu biji merah diterapkan untuk memotivasi pengelola BUMDes dan masyarakat Desa Sambibulu tertarik mengkonsumsi jambu biji merah. Kegiatan

pengabdian ini dapat memberikan implikasi pada peningkatan kapasitas BUMDes dalam hal peningkatan pendapatan, diversifikasi produk olahan yang dapat dijual, serta mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, kesehatan, pekerjaan layak, dan konsumsi berkelanjutan.

**Key word :**

*Capacity  
Strengthening,  
BUMDes  
Sambimadu,  
Downstream  
Processing, Red  
Guava*

**Abstract :**

Sambibulu Village in Taman Subdistrict, Sidoarjo Regency, has significant potential for red guava cultivation, yet its utilization remains limited and provides little added value. To foster entrepreneurial independence, the village government established BUMDes Sambimadu, which focuses on managing red guava-based agrotourism. This community service program aimed to build the capacity of BUMDes Sambimadu in downstreaming red guava products to strengthen food security, economic resilience, and public health. A participatory approach was employed over six sessions, including socialization, training, mentoring, and evaluation, using the Business Model Canvas (BMC) as a framework. The results show that BUMDes managers improved their understanding of BMC strategies, diversified red guava based products, and enhanced awareness of the fruit's health benefits. Training activities led to the development of several new marketable products, such as red guava juice, smoothies, guava leaf tea, and instant guava powder, all packaged and labeled to meet consumer standards. In addition, participants strengthened their business management capacity and expanded promotional efforts through social media and online platforms. Health campaigns encouraged both managers and the wider community to increase red guava consumption. Overall, this program contributed to the empowerment of BUMDes Sambimadu by increasing income potential, broadening product diversification, and supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs), particularly poverty reduction, improved health, decent work opportunities, and sustainable consumption practices.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Hasanah, N., Sari, F. K., Ramis, I., Olivia, D. D., & Fitria, A. E. (2025). Penguatan Kapasitas BUMDes Sambimadu Melalui Hilirisasi Produk Jambu Biji Merah. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5205-5216. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.3132>

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki peluang besar dalam pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Sumber daya alam yang melimpah seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai penopang ketahanan pangan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial ekonomi masih menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Berdasarkan data terbaru, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 8,57% dengan angka pengangguran mencapai 4,91% (Gea, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat desa masih menjadi agenda penting dalam pembangunan nasional (Halawa *et al.*, 2024). Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, pemerintah memperkuat peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 serta Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 (Sakuntalawati *et al.*, 2022). Kehadiran BUMDes diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi desa



melalui pengembangan kewirausahaan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan nilai tambah potensi lokal (Isnara, 2024).

Salah satu desa dengan potensi pertanian yang cukup besar di Kabupaten Sidoarjo adalah Desa Sambibulu, yang terletak di Kecamatan Taman. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 180 hektare, dengan penggunaan lahan pertanian seluas 67,57 hektare dan perkebunan 11,5 hektare. Jumlah penduduk tercatat 8.124 jiwa atau sekitar 2.677 kepala keluarga. Berdasarkan data pemerintah desa, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor industri (34%) dan perdagangan (23%), sementara hanya 19% yang masih bertahan di sektor pertanian (Maulidiah & Megawati, 2022). Pergeseran mata pencaharian ini menunjukkan bahwa pertanian tidak lagi menjadi pilihan utama masyarakat, meskipun Sambibulu memiliki potensi unggulan pada komoditas buah, terutama jambu biji merah.

Sejak tahun 2017, Desa Sambibulu mulai mengembangkan BUMDes Sambimadu yang mengelola agrowisata petik jambu biji merah serta destinasi wisata air D'Ganjaran. Kebun jambu biji merah yang dikelola memiliki luas sekitar 5 hektare dengan produksi mencapai 10–15 ton setiap kali panen, yang berlangsung tiga kali dalam setahun (Maulidiah & Megawati, 2022). Namun, pemanfaatan hasil panen tersebut masih belum berjalan secara optimal. Harga jual jambu biji merah relatif rendah, sekitar Rp 5.000 per kilogram, disebabkan minimnya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi buah. Selain itu, pengolahan produk masih terbatas pada jus sederhana dan buah beku, sehingga belum mampu memberikan nilai tambah yang signifikan. Akibatnya, pendapatan petani tetap rendah dan peran BUMDes dalam meningkatkan ekonomi desa belum maksimal (Sari *et al.*, 2023).

Di samping itu, pengolahan hasil panen maupun manajemen usaha masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Proses produksi umumnya masih sederhana, misalnya pembuatan jus dengan cara mengupas kulit buah. Padahal, cara ini justru menurunkan kadar vitamin C karena sebagian besar nutrisi terdapat pada kulit dan lapisan luar daging buah (Rachmaniar *et al.*, 2018) (Sari *et al.*, 2022) (Yanuary *et al.*, 2022) (Handayani & Mahanani, 2019). Produk jus yang dihasilkan pun hanya dikemas dalam botol polos tanpa label, sehingga kurang memiliki daya tarik pemasaran (Novidahlia *et al.*, 2018). Upaya diversifikasi melalui pembuatan keripik jambu sebenarnya pernah dicoba, tetapi tidak berlanjut akibat tingginya biaya produksi (Yunus *et al.*, 2025). Dari sisi pengelolaan usaha, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual, promosi terbatas melalui akun pribadi pengelola, dan akses ke lokasi agrowisata minim petunjuk jalan, sehingga keberadaan produk maupun wisata sulit menjangkau pasar yang lebih luas (Hizni *et al.*, 2018).

Beberapa pelatihan sebenarnya telah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan pengelola BUMDes, seperti pelatihan penggunaan pupuk organik maupun diversifikasi produk olahan (Nurfajrina *et al.*, 2025). Akan tetapi, program tersebut masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek yang lebih strategis, antara lain pengelolaan bisnis modern, pemasaran berbasis digital, serta penerapan teknologi pengolahan pangan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan yang perlu diatasi melalui program pemberdayaan masyarakat yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan (Sakuntalawati *et al.*, 2022).

Program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan yang berbeda, yaitu melalui integrasi konsep hilirisasi jambu biji merah dengan diversifikasi produk berbasis teknologi pangan tepat guna. Produk yang dikembangkan meliputi jus jambu biji merah, teh daun jambu biji merah, smoothie, serta serbuk instan jambu biji merah yang dibuat dengan menggunakan metode *Foam Mat Drying* yang mampu mempertahankan kandungan vitamin C (Kinanti *et al.*, 2023) (Nurbaya *et al.*, 2022). Selain aspek produksi, penguatan manajemen usaha juga menjadi fokus melalui penerapan *Business Model Canvas* (BMC) sebagai strategi bisnis modern. Lebih lanjut, pemasaran digital diterapkan untuk memperluas jangkauan pasar sehingga produk olahan jambu biji merah dapat dikenal lebih luas (Asgar *et al.*, 2022) (Siskawanti *et al.*, 2023).

Dampak dari program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Hal tersebut mencakup pengentasan kemiskinan (SDG 1), peningkatan kualitas

kesehatan masyarakat (SDG 3), penyediaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (SDG 12). Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki relevansi ilmiah maupun praktis, baik dalam mendukung kesejahteraan masyarakat desa maupun dalam pengembangan pengetahuan di bidang ekonomi kreatif, teknologi pangan, dan manajemen berbasis digital.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas BUMDes Sambimadu melalui hilirisasi jambu biji merah melalui hilirisasi jambu biji merah yang dilakukan dengan membuat diversifikasi produk inovatif, penerapan strategi bisnis berbasis *Business Model Canvas*, serta sosialisasi manfaat jambu biji merah bagi kesehatan. Upaya tersebut diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan, memperkuat ekonomi desa, dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan hilirisasi produk jambu biji merah sebagai kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat nyata dalam berbagai bidang. Dari sisi ekonomi lokal, pengolahan produk berbasis agrowisata mampu meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk buah jambu biji merah segar menjadi produk olahan seperti jus, smoothie, teh daun jambu biji merah, dan serbuk instan jambu biji merah. Inovasi ini membuka peluang lapangan kerja baru serta memperluas rantai pemasaran, terutama melalui media sosial dan platform daring, sehingga dapat meningkatkan pendapatan desa sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Dari sisi sosial, masyarakat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai gizi dan manfaat kesehatan jambu biji merah, yang mendorong peningkatan konsumsi buah lokal serta mendukung ketahanan pangan desa.

Harapan dari kegiatan ini adalah agar BUMDes Sambimadu mampu mengembangkan dan melanjutkan program hilirisasi yang telah diperkenalkan, serta mempertahankan diversifikasi produk yang telah dihasilkan. Peningkatan kapasitas manajemen seperti yang telah disosialisasikan, yakni dengan menggunakan pendekatan *Business Model Canvas* (BMC), inovasi produk, dan perluasan pemasaran diharapkan dapat memperkuat kemandirian BUMDes dalam jangka panjang. Lebih jauh, keberlanjutan kegiatan ini diharapkan memberikan dampak ganda, yakni pertumbuhan ekonomi desa yang inklusif dan peningkatan kesehatan masyarakat. Program ini juga diharapkan berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, kesehatan yang baik, pekerjaan layak, serta pola konsumsi dan produksi berkelanjutan.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Desa ini memiliki potensi besar dalam budidaya jambu biji merah, namun masih menghadapi kendala pada diversifikasi produk, manajemen usaha, serta pemasaran digital. Kondisi tersebut menjadi latar belakang dipilihnya Desa Sambibulu sebagai lokasi kegiatan agar potensi lokal dapat lebih dioptimalkan.

Mitra utama kegiatan adalah BUMDes Sambimadu yang bekerja sama dengan kelompok petani jambu biji merah, ibu-ibu PKK, serta karang taruna desa. Sasaran kegiatan meliputi pengurus BUMDes, petani, dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam pengolahan maupun pemasaran produk. Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Juli-Agustus 2025 dengan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini 10 orang dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai keahliannya.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan tim pelaksana sebagai fasilitator dan mitra sebagai pelaku utama. Prosedur kegiatan dirancang secara bertahap mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga implementasi teknis di lapangan. Setiap tahap kegiatan dipandu oleh tim agar mitra mampu memahami, mempraktikkan, dan mengembangkan keterampilan baru yang relevan.

Adapun alur kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Alur Kegiatan PKM Hilirisasi Jambu Biji Merah di BUMDes Sambimadu

Tahap Kegiatan	Uraian
<b>Identifikasi Masalah</b>	Sosialisasi awal dan FGD untuk menemukan kendala utama dalam produksi, manajemen, dan pemasaran.
<b>Analisis &amp; Desain Program</b>	Penyusunan strategi bisnis dengan pendekatan BMC sesuai kebutuhan mitra dan inovasi diversifikasi produk olahan jambu biji merah.
<b>Implementasi</b>	Pelatihan manajemen digital, pemasaran online/offline, diversifikasi produk olahan jambu biji merah, serta sosialisasi manfaat jambu biji merah bagi kesehatan.
<b>Pendampingan Teknis</b>	Bimbingan pengelolaan usaha, penguatan SDM, dan pemanfaatan teknologi pangan tepat guna.
<b>Monitoring &amp; Evaluasi</b>	Evaluasi efektivitas kegiatan serta penyusunan rekomendasi untuk keberlanjutan program.

Berdasarkan tabel alur kegiatan diatas, tahap awal kegiatan dilakukan sosialisasi kepada BUMDes Sambimadu terkait rencana pelatihan dan pendampingan yang difokuskan pada penyelesaian permasalahan prioritas mitra. Permasalahan yang diidentifikasi melalui Forum Group Discussion (FGD) meliputi dua aspek utama, yaitu produksi dan manajemen. Pada aspek produksi, mitra menghadapi kendala berupa terbatasnya diversifikasi produk olahan jambu biji merah. Sementara pada aspek manajemen, permasalahan yang muncul adalah kurangnya pemahaman tentang manajemen bisnis berbasis digital serta keterbatasan strategi pemasaran yang berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan pelatihan hilirisasi jambu biji merah dengan pendekatan *Business Model Canvas* (BMC).

Pada tahap implementasi dilakukan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan enam kali pertemuan dengan tahapan sistematis. Pertemuan pertama difokuskan pada pelatihan BMC yang menekankan pada sembilan elemen utama, yaitu *value proposition*, *customer segments*, *channel*, *customer relationship*, *key resources*, *key activities*, *key partner*, *revenue streams*, dan *cost structure*. Pertemuan kedua diarahkan pada digitalisasi manajemen usaha. Pertemuan ketiga difokuskan pada digitalisasi manajemen pemasaran. Pertemuan keempat dan kelima berfokus pada penerapan teknologi pangan untuk mendukung diversifikasi produk. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih mengolah berbagai produk olahan berbasis jambu biji merah, meliputi jus, smoothie, teh daun jambu biji, dan serbuk instan jambu biji merah. Pertemuan keenam dilakukan sosialisasi tentang manfaat daun dan buah jambu biji merah bagi kesehatan masyarakat.

Pada tahap pendampingan, pelaksana PKM melakukan pendampingan pada setiap tahapan untuk memastikan keberhasilan kegiatan. Pada tahap monitoring dan evaluasi difokuskan pada identifikasi faktor pendukung, kendala, serta solusi yang dapat diterapkan, sekaligus menilai tingkat pemahaman dan keterampilan mitra dalam mempraktikkan materi pelatihan. Sebagai upaya keberlanjutan program, Desa Sambibulu diproyeksikan untuk menjadi desa binaan dalam kegiatan penelitian dan pengabdian berikutnya. Agrowisata Petik Jambu Biji Merah yang dikelola BUMDes Sambimadu juga diposisikan sebagai destinasi edukatif bagi mahasiswa. Rencana tindak lanjut juga mencakup pengembangan potensi desa sebagai model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mendukung peningkatan kapasitas ekonomi, sosial, dan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di BUMDes Sambimadu dilaksanakan selama dua bulan dengan melibatkan sebanyak 10 peserta yang terdiri atas pengurus BUMDes Sambibulu, kelompok petani jambu biji merah, ibu-ibu PKK, dan karang taruna desa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait hilirisasi produk jambu biji merah di Desa Sambibulu dilakukan melalui lima tahapan utama, yakni (1) identifikasi permasalahan prioritas melalui sosialisasi dan FGD, (2) Analisis & Desain Program yang diisi dengan kegiatan pelatihan penguatan kapasitas menggunakan pendekatan *Business Model Canvas* (BMC) dan inovasi diversifikasi produk olahan jambu biji merah (3) Implementasi yang diisi dengan kegiatan manajemen digital, pemasaran online/offline sesuai dengan alur *Business Model Canvas* (BMC), diversifikasi produk olahan jambu biji merah, serta sosialisasi manfaat jambu biji merah bagi kesehatan, (4) pendampingan teknis yang diisi dengan kegiatan bimbingan pengelolaan usaha dan penerapan teknologi pangan tepat guna, dan (5) monitoring dan evaluasi keberlanjutan program.

### 1. Identifikasi Masalah

Tahap awal berupa sosialisasi dan FGD berhasil memetakan permasalahan utama mitra, yang meliputi keterbatasan diversifikasi produk, rendahnya pemahaman manajemen bisnis, lemahnya aspek pemasaran digital, serta minimnya daya tarik kemasan produk. Proses ini sesuai dengan pendekatan *participatory rural appraisal* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan solusi (Chambers, 1994). Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran.

### 2. Analisis dan Design Program

Menurut teori kewirausahaan sosial, perencanaan program yang matang melalui pendekatan model bisnis dapat membantu komunitas lokal dalam merancang strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan (Yunus *et al.*, 2010). Pelatihan BMC memperkuat pemahaman mitra terhadap strategi bisnis melalui sembilan elemen utama. Mitra mulai mampu merumuskan *value proposition* berupa produk olahan jambu biji merah bernutrisi tinggi, menentukan segmen pasar potensial, serta mengembangkan *revenue streams* berbasis penjualan daring dan luring. Hal ini sejalan dengan pandangan (Licastro, 1999) bahwa BMC membantu pelaku usaha kecil dalam menyusun model bisnis yang sederhana namun komprehensif. Dampak nyata terlihat dari kemampuan BUMDes Sambimadu dalam merancang strategi diversifikasi produk sekaligus merencanakan distribusi dan pemasaran yang lebih terarah.



### 3. Implementasi

Dalam konteks ekonomi digital, penerapan teknologi informasi terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah (Manchester & L. Lipton, 2024). Penerapan manajemen berbasis digital menjadi langkah penting dalam meningkatkan efisiensi usaha. Digitalisasi manajemen memungkinkan penataan sistem produksi, distribusi, hingga keuangan secara lebih sistematis. Pada aspek pemasaran, penggunaan media sosial, *influencer marketing*, dan interaksi melalui layanan konsumen berbasis digital terbukti meningkatkan jangkauan pasar. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Tiago & Veríssimo, 2014) yang menekankan bahwa strategi pemasaran digital berperan signifikan dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing usaha kecil. Kendala yang ditemui pada tahap ini adalah keterbatasan literasi digital pengelola, namun melalui pelatihan intensif, hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Berikut ini disajikan hasil dari serangkaian kegiatan yang dilengkapi dengan gambar yang telah dilaksanakan selama kegiatan pada tabel 2.



Tabel 2. Rangkaian Kegiatan PKM

No	Gambar	Keterangan
1.		FGD ( <i>Forum Group Discussion</i> ) dengan pihak BUMdes
2.		Kegiatan Sosialisasi
3.		Kegiatan Pelatihan Pembuatan Diversifikasi Produk Jambu Biji Merah
4.		Kegiatan Pelatihan Manajemen Usaha dengan Model BMC ( <i>Bussines Model Canvas</i> )

5.



Hasil Produk Olahan  
Inovatif dari Kegiatan PKM  
(Jus Jambu Biji Merah,  
Smoothie, Teh Daun Jambu  
Biji Merah, dan Serbuk  
Instan Jambu Biji Merah)

#### 4. Pendampingan Teknis

Diversifikasi produk merupakan strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal (Manchester & L. Lipton, 2024). Pelatihan diversifikasi produk dengan teknologi pangan sederhana namun efektif. Produk yang dihasilkan berupa jus, smoothie, teh daun, dan serbuk instan jambu biji merah dengan daya simpan lebih lama. Hal ini penting karena diversifikasi produk tidak hanya meningkatkan nilai tambah, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan masyarakat (Parry, 2014). Respon mitra sangat positif karena teknologi yang diperkenalkan bersifat aplikatif dan sesuai dengan ketersediaan bahan baku lokal. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan sarana pengolahan modern, namun dapat diatasi dengan adaptasi teknologi skala kecil.

#### 5. Monitoring dan Evaluasi Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana mitra memahami materi pelatihan dan mampu mengimplementasikannya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas manajemen usaha dan keterampilan produksi. Selain itu, stakeholder desa memberikan tanggapan positif terhadap potensi pengembangan agrowisata jambu biji merah sebagai identitas lokal. Menurut teori *community-based development*, keberhasilan program pemberdayaan ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dan kesinambungan pendampingan (Chambers, 1994). Oleh karena itu, Desa Sambibulu berpotensi menjadi desa binaan yang dapat mendukung kolaborasi lebih lanjut dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

WTerdapat banyak perubahan sebagai hasil dari kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam rangka meningkatkan kapasitas BUMDes Sambimadu. Pada aspek produk olahan, sebelum *kegiatan* dilaksanakan BUMDes Sambimadu hanya mampu mengolah jambu biji merah menjadi jus sederhana tanpa bahan pengawet dan dikemas menggunakan botol polos tanpa label. Sebagian besar buah dijual dalam bentuk segar dengan harga rendah, sementara jambu yang tidak layak konsumsi sering dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Setelah kegiatan PKM, BUMDes Sambimadu berhasil menghasilkan beberapa produk inovatif, yaitu jus sehat yang diolah tanpa membuang kulit dan biji, smoothie jambu biji merah dengan tambahan pengawet *alami* agar lebih tahan lama, teh daun jambu biji yang dipadukan dengan jahe sebagai produk fungsional, serta serbuk instan jambu biji merah yang praktis disajikan.

Pada aspek manajemen usaha, sebelum kegiatan sistem pencatatan masih manual dan belum memiliki strategi bisnis yang terarah. Setelah pendampingan, pengurus BUMDes mulai menerapkan konsep *Business Model Canvas* untuk menyusun perencanaan usaha dan menentukan segmen pasar. Konsep *Business Model Canvas* yang telah dilaksanakan meliputi 9 elemen utama, yakni *value proposition*, *customer segments*, *channel*, *customer relationship*, *key resources*, *key activities*, *key partner*, *revenue streams*, dan *cost structure*.



Pada aspek pemasaran, sebelumnya promosi hanya dilakukan secara terbatas melalui unggahan WhatsApp pribadi pengelola tanpa adanya plakat toko atau media promosi resmi. Setelah pelatihan, pemasaran mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp Business, serta menjangkau platform *e-commerce* untuk memperluas pasar. Dengan demikian, harapan untuk meningkatkan penghasilan BUMDes Sambimadu dapat dicapai karena menjangkau penjualan yang tidak hanya bersifat offline namun juga bersifat online.

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan PKM

Aspek	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
<b>Produk Olahan</b>	Hanya berupa jus sederhana dan buah beku (frozen)	Produk inovatif: jus jambu biji merah yang memiliki kandungan vit c tinggi, teh daun jambu biji merah, smoothie, serbuk instan jambu biji merah
<b>Kemasan Produk</b>	Botol polos tanpa label	Kemasan menarik dengan label dan branding " <i>Miracle Kurnia Farm</i> "
<b>Manajemen Usaha</b>	Pencatatan manual, belum ada strategi bisnis	Penerapan konsep <i>Business Model Canvas</i> untuk perencanaan usaha
<b>Pemasaran</b>	Promosi terbatas melalui WhatsApp Story oada akun pribadi pengelola BUMDes	Memanfaatkan berbagai media sosial (Instagram, WhatsApp Business) dan platform <i>e-commerce</i>
<b>Pendapatan/Peluang Ekonomi</b>	Harga jambu segar masih rendah ( $\pm$ Rp 5.000/kg)	Nilai tambah atas produk jambu biji merah meningkat melalui diversifikasi jambu biji merah, peluang ekonomi desa lebih besar

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa program PKM membawa perubahan nyata pada berbagai aspek, mulai dari variasi produk olahan, kemasan, hingga sistem manajemen dan pemasaran. Jika sebelumnya masyarakat hanya mengandalkan penjualan jambu segar dengan harga rendah, setelah kegiatan ini mereka memiliki produk inovatif dengan kemasan menarik serta strategi pemasaran digital yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah yang signifikan bagi BUMDes Sambimadu.

Selain itu, berdasarkan hasil kegiatan yang ditunjukkan pada Tabel 3, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pengelolaan jambu biji merah di BUMDes Sambimadu. Sebelum program dilaksanakan, produk olahan yang dihasilkan masyarakat hanya berupa jus sederhana dengan kemasan polos tanpa label, sementara sebagian besar buah dijual dalam bentuk segar dengan harga rendah. Kondisi ini menyebabkan nilai tambah komoditas jambu biji merah masih sangat terbatas dan kontribusi terhadap pendapatan desa belum optimal.

Setelah kegiatan PKM dilaksanakan, diversifikasi produk berhasil dikembangkan. Masyarakat tidak hanya memproduksi jus, tetapi juga smoothie, teh daun jambu biji merah yang dipadukan dengan jahe, serta serbuk instan jambu biji merah yang praktis disajikan. Produk-produk ini memberikan nilai tambah yang lebih tinggi karena menawarkan variasi rasa, manfaat kesehatan, dan daya simpan yang lebih lama. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian serupa yang menekankan pentingnya inovasi produk lokal untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar.

Perubahan juga terlihat pada aspek manajemen. Sebelumnya pencatatan keuangan dilakukan secara manual tanpa strategi bisnis yang jelas, namun setelah pendampingan masyarakat mulai menerapkan konsep *Business Model Canvas*. Penerapan ini membantu pengurus BUMDes Sambimadu dalam memahami segmen pasar, alur distribusi, serta strategi pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, usaha desa menjadi lebih terarah dan memiliki rencana pengembangan jangka panjang.

Dari sisi pemasaran, pergeseran dari promosi sederhana melalui Story WhatsApp pribadi menuju pemanfaatan media sosial dan platform *e-commerce* menunjukkan peningkatan signifikan. Strategi ini membuat produk lebih dikenal luas, tidak hanya oleh masyarakat sekitar tetapi juga konsumen di luar wilayah desa. Peningkatan kualitas kemasan yang lebih menarik dan berlabel turut mendukung citra produk sehingga lebih kompetitif di pasar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan diversifikasi produk dan penguatan kapasitas manajemen, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan ekonomi desa, ketahanan pangan, serta kesehatan masyarakat. Dampak ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas BUMDes Sambimadu melalui hilirisasi produk jambu biji merah yang merupakan potensi lokal Desa Sambibulu. Hilirisasi produk jambu biji merah yang dikembangkan oleh BUMDes Sambimadu dapat menjadi strategi efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait pengentasan kemiskinan, kesehatan, pekerjaan layak, serta pola produksi dan konsumsi berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia dan LPPM Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sambibulu, BUMDes Sambimadu, serta masyarakat Desa Sambibulu yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah mendukung dan bekerja sama dalam memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asgar, M. A., Ramis, I., Ummung, A., & Massiseng, A. N. A. (2022). Business model canvas for local salt business in Bangkala District, Jeneponto Regency (Case study of Bangkala Ramah local salt business group). *Akuatikisile: Jurnal Akuakultur, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, 6(2), 109–117. <https://doi.org/10.29239/j.akuatikisile.6.2.109-117>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Gea, S. (2022). Pengaruh segmentasi pasar terhadap peningkatan volume penjualan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 1(1), 48–54. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.12>
- Halawa, F., Lase, F., Harefa, H., & Harefa, A. (2024). Peran badan usaha milik desa (BUMDes) dalam mengembangkan usaha ketahanan pangan di Desa Hilifalawu Kecamatan Huruna Kabupaten Nias Selatan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, 717–723.
- Handayani, S. R., & Mahanani, P. T. (2019). Uji aktivitas antidiabetes infusa daun kemuning (*Murraya paniculata* L. Jack.) pada mencit putih jantan yang diinduksi glukosa. *Indonesian Journal on Medical Science*, 6(2), 86–90. <https://ejournal.poltekkesbhaktimulia.ac.id>
- Hizni, A., Sholichin, & Samuel. (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi pengolahan pangan tempe menjadi tempe stick. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.4.2.135-142>
- Isna, F. A. (2024). The role of BUMDes in the economic empowerment of village communities. *Journal of Public Policy Review*, 24(1), 1–10.



- Kinanti, K. S., Nurbaya, S. R., & Azara, R. (2023). Karakteristik fisik bubuk jus jambu biji merah (*Psidium guajava* L.) yang dikeringkan dengan metode foam-mat drying. *Pharmademica: Jurnal Kefarmasian dan Gizi*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v2i2.31>
- Licastro, E. (1999). *Business model generation: A handbook for visionaries, game changers and challengers*. *Forum Italicum*, 33(1), 131–146. <https://doi.org/10.1177/001458589903300111>
- Manchester, A., & Lipton, K. L. (2024). The food system: A century of transition. *Bettering the Food System*, 1–26.
- Maulidiah, N., & Megawati, S. (2022). Implementasi kebijakan badan usaha milik desa (BUMDes) dalam pengembangan desa wisata (Studi pada BUMDes Sambimadu, Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). *Publika*, 10(2), 391–406. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p391-406>
- Novidahlia, N., Pangandian, G. P., & Aminullah, A. (2018). Karakteristik red smoothies dari buah pisang ambon dan naga merah dengan penambahan CMC (carboxymethyl cellulose). *Jurnal Agroindustri Halal*, 4(2), 183–191. <https://doi.org/10.30997/jah.v4i2.1329>
- Nurbaya, S. R., Azara, R., Prihatiningrum, A. E., & Kinanti, K. S. (2022). Karakteristik bubuk jus jambu merah yang dikeringkan dengan metode foam mat drying. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 672(c), 765–769. <https://pssh.umsida.ac.id>
- Nurfajrina, C., Rahmadhani, T., & Aziiza, M. (2025). Systematic literature review: Peran influencer marketing dalam meningkatkan penjualan. *Jurnal Perspektif Manajemen dan Keuangan*, 6(1), 1–8.
- Parry, Z. (2014). Book review: *Business model generation: A handbook for visionaries, game changers, and challengers*. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 15(2), 137–138. <https://doi.org/10.5367/ije.2014.0149>
- Rachmaniar, R., Kartamihardja, H., & Merry. (2018). Pemanfaatan sari buah jambu biji merah (*Psidium guajava* Linn.) sebagai antioksidan dalam bentuk granul effervescent. *Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.58327/jstfi.v5i1.50>
- Sakuntalawati, R. D., Susantiningrum, S., Akbarini, N. R., & Yudhistira, B. (2022). Strategi pengembangan BUMDes Pilang Berdikari dalam rangka menuju usaha desa wisata edukasi berbasis business model canvas. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 27(2), 93–102. <https://doi.org/10.20961/jkb.v27i2.56029>
- Sari, F. K., Dheasandra, P. V., Luthfiya, L., Mahmudah, N. A., Annayah, S., & Putri, A. P. (2023). Organoleptic, antioxidant activity, and vitamin C analysis on jambang (*Syzygium cumini* L.) seeds coffee. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 11(2), 71–78. <https://doi.org/10.21776/ub.jpa.2023.011.02.3>
- Sari, F. K., Nabawiyah, H., Fathimah, & Kharisma, K. (2022). Edukasi isi piringku untuk meningkatkan pengetahuan gizi seimbang pada siswa kelas 4, 5, dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Mantingan Ngawi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 3989 - 3994. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i2.2650>
- Siskawanti, F., Fajriansyah, & Arianto. (2023). Peran e-commerce pada badan usaha milik desa sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Paliorong Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ekonomi Prioritas*, 3, 168–182. <http://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/prioritas/article/view/196>
- Tiago, M. T. P. M. B., & Veríssimo, J. M. C. (2014). Digital marketing and social media: Why bother? *Business Horizons*, 57(6), 703–708. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.07.002>
- Yanuarty, R., Putri, F. D., & Dewi, P. (2022). Uji efek ekstrak etanol daun jambu biji terhadap penurunan kolesterol tikus putih jantan diinduksi pakan tinggi lemak dan streptozotocin. *Farmakologika: Jurnal Farmasi*, 19(1), 1–9.

- Yunus, M., Moingeon, B., & Lehmann-Ortega, L. (2010). Building social business models: Lessons from the Grameen experience. *Long Range Planning*, 43(2–3), 308–325. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.12.005>
- Yunus, R., Ridlwan, A. A., Ramis, I., Azizah, W., Fathoni, R. D., Al, G. Y., & Teknik, F. (2025). Implementasi paket teknologi pengolah kedelai bahan baku tempe dan penataan manajemen berbasis digital pada KOPTTI Sumber Rejeki Sidoarjo. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 146–158.

